

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam deskripsi hasil penelitian ini disajikan hasil wawancara dengan beberapa narasumber kunci, yaitu Sekertaris Lembang Rano Tengah, Tokoh Adat masyarakat Lembang Rano Tengah, Pendeta, Majelis Gereja Toraja, dan Ustaz. Selain itu, disertakan pula hasil observasi lapangan yang mendokumentasikan bagaimana masyarakat multireligius di Lembang Rano Tengah membangun toleransi baik dalam sosial, budaya, politik dan keagamaan. Semua data tersebut dianalisis untuk memberikan gambaran mendalam mengenai peran masyarakat dalam membangun toleransi dikaji dengan perspektif Pendidikan Kristen di Lembang Rano Tengah.

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan empat informan yaitu (1) Abin Suhandu Taula'bi' (Sekertaris Lembang Rano Tengah, Majelis Gereja Toraja, dan Tokoh Masyarakat), (2) Ibrahim Ambalajuk (Tokoh Adat), (3) Palondongan Tandigau (Tokoh Agama Islam), (4) Mersi Pappang Tandiongan (Pdt. Gereja Toraja Jemaat Tanete).

1. Kehidupan Kebersamaan Masyarakat Multireligius di Lembang Rano Tengah

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat informan bahwa masyarakat Lembang Rano Tengah menjalani kehidupan dengan damai dan hidup rukun. Berdasarkan wawancara dengan Sekretaris Lembang, Abin Suhandi Taula'bi' terlihat bahwa umat Muslim dan Kristen di wilayah ini saling menghargai dan terbuka terhadap praktik keagamaan masing-masing. Umat Kristen diundang dan turut serta dalam perayaan Idul Adha di masjid, sementara umat Muslim juga diundang dalam perayaan Natal dan Paskah. Praktik ini dilakukan karena masyarakat Lembang Rano Tengah menganggap bahwa sekalipun kita berbeda keyakinan kita adalah satu keluarga dan juga menunjukkan bahwa toleransi itu harus ditegakkan untuk menciptakan kedamaian.⁶⁸

Masyarakat Lembang Rano Tengah hidup rukun dan harmonis meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Mereka saling bergandengan tangan, tidak membedakan siapa yang Kristen dan siapa yang Islam, karena merasa sebagai saudara. Toleransi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Sikap saling menghargai dan menerima ini menciptakan suasana kebersamaan yang kuat di

⁶⁸Abin Suhandi Taula'bi', "Wawancara" (Rano Tengah, 6 Mei, 2025).

tengah perbedaan keagamaan.⁶⁹

Perbedaan agama tidak menjadi hambatan dalam menjalin hubungan sosial, melainkan menjadi dasar untuk saling menghargai, bekerja sama, dan hidup berdampingan secara harmonis. Kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan dapat dijalankan bersama oleh seluruh warga tanpa memandang agama, karena masyarakat memandang diri mereka tetap sebagai saudara.⁷⁰

Pendeta dan Majelis Gereja Toraja Jemaat Tanete menyampaikan bahwa masyarakat di Lembang Rano Tengah tidak membedakan latar belakang agama dalam menjalankan kegiatan sosial. Tandiongan, mencontohkan bahwa dalam kegiatan gotong royong seperti pembangunan rumah, seluruh warga terlibat tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan. Menurutnya, sikap saling membantu sudah menjadi kebiasaan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.⁷¹

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, masyarakat di Lembang Rano Tengah hidup dengan rukun dan damai, Mereka saling menyapa satu sama lain, ngobrol, dan bergaul tanpa melihat apa agama orang tersebut. Warga di sana terlihat akrab dan tidak membedakan satu sama lain berdasarkan keyakinan. Suasananya terasa nyaman dan

⁶⁹ Ibrahim Ambalajuk, "Wawancara" (Rano Tengah, 9 Mei, 2025).

⁷⁰ Palondongan Tandigau, "Wawancara" (Rano Tengah, 11 Mei, 2025).

⁷¹ Mersi Pappang Tandiongan, "Wawancara" (Rano Tengah, 12 Mei, 2025).

penuh kebersamaan, seperti sudah terbiasa hidup berdampingan.⁷²

2. Toleransi Dalam Masyarakat Multireligius

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat informan bahwa masyarakat Lembang Rano Tengah membangun toleransi dengan memberi kebebasan kepada setiap individu untuk melakukan sesuatu selama tidak melanggar aturan atau norma yang berlaku. Toleransi juga tercermin dalam kegiatan gotong royong, baik dalam kegiatan sosial maupun dalam upacara suka dan duka baik Kristen maupun Islam. Salah satu bentuk konkret toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan di Lembang Rano Tengah tampak dalam praktik penyembelihan hewan konsumsi pada acara keagamaan umat Kristen. Dalam situasi tersebut, masyarakat Kristen secara sadar mengundang umat Islam untuk menyembelih hewan, sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi keagamaan mereka. Tindakan ini dilakukan agar makanan yang disajikan dapat dinikmati bersama oleh seluruh komunitas lintas agama, tanpa menimbulkan kekhawatiran atau pelanggaran terhadap prinsip kepercayaan masing-masing. Praktik ini mencerminkan semangat hidup berdampingan, saling menghormati, dan keterbukaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang berbeda.⁷³

⁷²Peneliti, "*Observasi*" (Rano Tengah, 6 Mei, 2025).

⁷³Suhanda, "*Wawancara*."

Dalam hal upacara adat baik itu, *Rambu Tuka'* maupun *Rambu Solo'*, masyarakat dari semua kalangan agama diundang dan turut hadir untuk memfasilitasi upacara. Proses ini melibatkan dialog antara tokoh adat, tokoh agama Islam, tokoh Kristen, dan juga pemerintah. Hal ini mencerminkan bahwa musyawarah lintas agama menjadi bagian penting dalam membangun rasa saling memiliki dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan sosial masyarakat.⁷⁴

Begitupun juga dalam hari raya besar keagamaan Islam maupun Kristen. Dimana umat Islam turut menghargai dan berperan dalam menjaga keamanan saat umat Kristen merayakan Natal dan Paskah, begitu pula umat non-Muslim ikut membantu menjaga kedamaian saat perayaan Idul Fitri. Partisipasi lintas agama dalam menjaga ketertiban ini mencerminkan sikap saling menghormati dan tanggung jawab bersama dalam menciptakan suasana keagamaan yang aman dan harmonis di tengah perbedaan keyakinan.⁷⁵

Masyarakat Lembang Rano Tengah dalam membangun toleransi diwujudkan dalam sikap saling menghargai misalnya waktu ibadah umat Muslim. Umat Kristen menghindari aktivitas yang dapat mengganggu umat Muslim saat Salat Jumat, begitu pula sebaliknya. Selain itu, kerja sama lintas agama juga tampak dalam perayaan hari

⁷⁴Ambalajuk, "Wawancara."

⁷⁵Tandigau, "Wawancara."

besar keagamaan, di mana umat Islam turut membantu dalam persiapan dan pelaksanaan perayaan Natal serta kegiatan Pengurapan, bahkan memberikan dukungan berupa amplop dari masjid. Sebaliknya, umat Kristen juga berpartisipasi dalam mendukung kegiatan keagamaan umat Islam, termasuk memberikan bantuan berupa dana, beras, dan kebutuhan lainnya saat acara syukuran di masjid. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi keagamaan di Lembang Rano Tengah tidak hanya dalam bentuk penghormatan, tetapi juga partisipasi aktif dalam semangat saling melayani dan mendukung.⁷⁶

Berdasarkan hasil observasi, praktik toleransi yang disampaikan oleh para informan juga tampak nyata dalam berbagai aktivitas masyarakat. Umat Kristen cenderung menghindari aktivitas yang dapat mengganggu saat umat Muslim melaksanakan salat Jumat, dan demikian pula umat Islam, saat umat Kristen menjalankan ibadahnya. Selain itu, dalam berbagai kegiatan keagamaan, sosial, maupun budaya, masyarakat lintas agama baik Kristen maupun Islam terlibat secara aktif dan saling membantu demi kesuksesan kegiatan tersebut. Contohnya saat ada kegiatan seperti perbaikan jalan, upacara duka, pernikahan, dan syukuran, warga dari dua agama ini selalu terlibat bersama. Saat ada acara duka dari warga Islam, orang Kristen

⁷⁶Tandiongan, "Wawancara."

juga ikut membantu. Begitu juga sebaliknya, saat orang Kristen yang punya acara, warga Muslim juga datang dan ikut membantu tanpa harus diminta. Saya juga melihat saat pembangunan pastori Gereja, warga Muslim datang membantu, khususnya dalam hal tenaga, begitu juga saat pengecoran halaman masjid, orang Kristen juga ikut hadir membantu. Kerja sama ini juga terlihat saat perayaan hari besar keagamaan. Misalnya saat Natal, warga Muslim datang membantu pasang tenda, dan saat kegiatan Porseni dalam rangka hari raya Islam, warga Kristen juga ikut bantu buat panggung dan persiapan lainnya.⁷⁷

3. Dasar Terbentuknya Toleransi

Berdasarkan hasil wawancara, dasar utama yang membentuk sikap toleransi dalam masyarakat Lembang Rano Tengah adalah penghargaan terhadap martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan, sebagaimana tercermin dalam pepatah lokal "*tangku pasallianan rinding kupatanda mananga banua*", yang bermakna bahwa setiap manusia, tanpa memandang status atau latar belakangnya, layak dihormati karena ia adalah makhluk Tuhan. Selain itu, ikatan kekeluargaan menjadi fondasi kuat dalam menjaga harmoni sosial seluruh warga dianggap sebagai bagian dari satu keluarga besar, sehingga tidak ada pembedaan dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan adat seperti

⁷⁷Peneliti, "*Observasi*," (Rano Tengah, 6 Juni, 2025).

Rambu Tuka' dan *Rambu Solo'*, maupun aktivitas gotong royong lainnya. Lebih jauh lagi, masyarakat Lembang Rano Tengah menunjukkan implementasi nyata dari ajaran Kekristenan, khususnya dalam hal mengasihi sesama. Toleransi yang mereka tunjukkan tidak hanya terbatas pada warga asli atau yang memiliki ikatan darah, tetapi juga kepada pendatang dari luar daerah. Salah satu contohnya adalah sikap terbuka mereka terhadap warga dari Enrekang yang menetap di wilayah tersebut. Meskipun tidak memiliki hubungan kekerabatan, masyarakat tetap memperlakukan mereka dengan penuh hormat dan kasih, serta menganggap mereka sebagai bagian dari keluarga.⁷⁸

Toleransi antar umat beragama di Lembang Rano Tengah tidak hanya lahir dari kebiasaan hidup bersama, tetapi juga berdasar pada sejumlah nilai dan aturan yang dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Informan tersebut menyebutkan bahwa cinta kasih menjadi landasan utama dalam menjalin hubungan yang harmonis. Selain itu, norma hukum dan norma adat juga turut memperkuat komitmen warga dalam menjaga kerukunan dan menghormati perbedaan agama.⁷⁹

Toleransi di Lembang Rano Tengah didasari atas kesadaran bagi mereka yang berasal dari satu rumpun keluarga. Seluruh warga

⁷⁸Suhanda, "Wawancara."

⁷⁹Tandigau, "Wawancara."

adalah bagian dari keluarga besar yang melahirkan semangat kebersamaan dengan mengedepankan nilai kasih. Perbedaan keyakinan tidak menjadi pemisah, sebab yang dijunjung adalah kasih dan kekeluargaan.⁸⁰

Berdasarkan hasil observasi, dasar terbentuknya sikap toleransi dalam masyarakat Lembang Rano Tengah terlihat dari nilai kepedulian dan kasih terhadap sesama. Sikap saling menerima menghargai dan tolong menolong telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, tanpa memandang latar belakang agama. Dalam kegiatan sosial, budaya, maupun keagamaan, masyarakat menunjukkan solidaritas yang kuat dalam menjalin hubungan. Hal ini mencerminkan bahwa toleransi tidak hanya bersifat formal atau simbolis, tetapi telah tumbuh sebagai nilai hidup bersama yang berakar dari kebiasaan saling peduli dan hidup berdampingan secara harmonis.⁸¹

4. Hambatan dan Tantangan Masyarakat Multireligius

Berdasarkan hasil wawancara dari semua informan, diketahui bahwa sejauh ini tidak pernah terjadi konflik yang bersumber dari perbedaan agama di masyarakat Lembang Rano Tengah. Kehidupan antar umat beragama berlangsung harmonis dan saling menghargai.

⁸⁰Tandiongan, "Wawancara."

⁸¹Peneliti, "Observasi" (Rano Tengah, 10 Juni, 2025).

Kalaupun ada ketegangan, biasanya terjadi dalam konteks kegiatan sosial atau budaya, seperti pembagian tugas dalam gotong royong. Namun, persoalan-persoalan tersebut tidak berkembang menjadi konflik serius karena masyarakat terbiasa menyelesaikannya melalui musyawarah dan komunikasi terbuka, sehingga masyarakat damai kembali. Hal ini menunjukkan kuatnya budaya dialog dan kekeluargaan yang ada dalam masyarakat.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Kristen

Beberapa informan dari kalangan Kristen menyatakan bahwa mereka melihat nilai-nilai ajaran Kristen yang nyata dalam kehidupan bertoleransi di masyarakat Lembang Rano Tengah. Nilai-nilai tersebut antara lain kepedulian, saling tolong-menolong, mengasihi sesama, menghargai perbedaan, dan menghindari sikap yang menyinggung keyakinan orang lain. Sikap ini tampak dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kerja sama lintas agama dalam kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan.

Nilai-nilai Kristen seperti kasih, kepedulian, dan semangat melayani tampak dalam interaksi masyarakat lintas agama di Lembang Rano Tengah. Salah satu contoh nyata adalah keterlibatan masyarakat Muslim dalam membantu pembangunan pastori (tempat tinggal pendeta) milik Gereja Toraja Jemaat Tanete. Meskipun berbeda keyakinan, partisipasi aktif tersebut menunjukkan adanya sikap saling

mengasihi dan kepedulian terhadap sesama, sebagaimana diajarkan dalam prinsip-prinsip utama pendidikan Kristen.⁸²

Bantuan lintas agama ini mencerminkan nilai tolong-menolong dan kebersamaan, yang bukan hanya menjadi bagian dari budaya lokal, tetapi juga sejalan dengan ajaran kasih dalam Kekristenan. Tindakan umat Muslim menjadi bukti konkret bahwa toleransi di Lembang Rano Tengah tumbuh dari nilai-nilai spiritual dan budaya yang saling melengkapi.

B. Analisis Penelitian

Pada deskripsi hasil penelitian ini disajikan hasil wawancara dengan beberapa narasumber kunci, yaitu Sekertaris Lembang Rano Tengah, Tokoh Adat, Ustaz, Pendeta Gereja Toraja, dan Majelis Gereja Toraja. Selain itu, disertakan pula hasil observasi lapangan yang mendokumentasikan bagaimana peran masyarakat diintegrasikan dalam membangun toleransi dengan praktik sosial, budaya, dan keagamaan, tantangan yang muncul, serta peran masyarakat tersebut dalam membangun toleransi secara spiritual, sosial, dan budaya. Semua data tersebut dianalisis untuk memberikan gambaran mendalam mengenai peran masyarakat multireligius dalam membangun toleransi dikaji dengan perspektif Pendidikan Kristen di Lembang Rano Tengah.

⁸²Peneliti, "Observasi".

1. Peran Masyarakat Multireligius Dalam Membangun Toleransi

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa masyarakat Lembang Rano Tengah berhasil membangun toleransi melalui sikap saling menghargai, terbuka, dan bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan seperti kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan. Praktik seperti saling mengundang dalam hari raya keagamaan, membantu persiapan ibadah lintas agama, hingga menjaga ketertiban saat perayaan keagamaan mencerminkan bahwa masyarakat telah menjadikan toleransi sebagai bagian dari budaya kolektif mereka.

Hal ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa toleransi merupakan sikap terbuka untuk menerima, menghormati, dan hidup berdampingan secara damai tanpa adanya paksaan. Toleransi juga diwujudkan melalui kerja sama yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.⁸³ Hal ini tercermin dalam kegiatan gotong royong yang melibatkan semua warga tanpa memandang agama. Dalam konteks Lembang Rano Tengah, sikap saling membantu tanpa membedakan latar belakang agama dan keterlibatan semua pihak dalam musyawarah lintas agama menunjukkan bahwa masyarakat

⁸³Panggabean, "Toleransi Sebagai Model Relasi Kerukunan Umat Beragama Dalam Pendidikan Kristiani," *Jurnal Teruna Bhakti* 4, No. 2 (2022):206.

menjunjung tinggi nilai kerja sama dan keteraturan sosial sebagai landasan harmoni.

Peran masyarakat multireligius dalam membangun toleransi di Lembang Rano Tengah tercermin melalui praktik musyawarah yang melibatkan tokoh-tokoh penting dari unsur agama baik Islam maupun Kristen, tokoh adat, serta perwakilan dari pemerintah setempat. Kehadiran berbagai elemen ini mencerminkan semangat kolaboratif dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama. Praktik ini sejalan dengan prinsip toleransi yang menekankan pentingnya keadilan, pengakuan terhadap kelompok agama yang berbeda, serta pemberian ruang yang setara bagi setiap individu untuk mengekspresikan pendapat dan keyakinannya secara bebas.⁸⁴

Masyarakat multireligius di Lembang Rano Tengah menunjukkan sikap saling menjaga ketertiban dan ketenangan saat ibadah berlangsung. Ketika umat Islam melaksanakan salat jumat atau kegiatan keagamaan lainnya, umat Kristen menunjukkan kesadaran sosial dengan tidak melakukan aktivitas yang dapat menimbulkan gangguan di sekitar tempat ibadah. Hal yang sama dilakukan oleh umat Islam. Mereka juga menjaga ketenangan ketika umat Kristen menjalankan ibadah hari minggu atau perayaan hari besar keagamaan. Praktik ini mencerminkan

⁸⁴Juwaini, *Moderasi Beragama: Dalam Masyarakat Multikultural*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2022),90.

konsep toleransi sebagai sikap terbuka dan menerima perbedaan dalam kehidupan sosial, dengan memberikan penghormatan terhadap keyakinan, ibadah, dan ekspresi religius setiap kelompok. Toleransi bukan hanya sebatas menerima keberadaan yang berbeda, tetapi juga melibatkan tindakan aktif untuk menjaga suasana damai dan harmonis dalam keberagaman.⁸⁵

Dengan demikian, masyarakat Lembang Rano Tengah telah menunjukkan peran aktif dalam membangun toleransi melalui tindakan nyata yang berlandaskan pada norma bersama dan semangat moderasi. Keharmonisan yang tercipta tidak hanya berasal dari sikap pasif saling menghormati, tetapi juga dari partisipasi aktif dalam mendukung kehidupan keagamaan dan sosial sesama warga, sehingga memperkuat integrasi sosial di tengah masyarakat multireligius.

Toleransi masyarakat Lembang Rano Tengah tidak hanya terlihat dalam kehidupan beragama, tetapi juga dalam pengelolaan perbedaan sosial sehari-hari, dan kemampuan mereka mengelola perbedaan yang muncul dalam kehidupan sosial. masyarakat Lembang Rano Tengah tidak pernah mengalami konflik yang bersumber dari perbedaan agama. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman agama tidak dipandang sebagai potensi perpecahan, melainkan sebagai realitas yang

⁸⁵Budiman, "Paradigma Filosofis Toleransi Dalam Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 2 (2023):121.

diterima dan dihayati secara kolektif. Ketegangan yang sesekali muncul justru berkaitan dengan hal-hal teknis dalam kegiatan sosial, seperti pembagian tugas saat gotong royong atau perbedaan pandangan dalam pelaksanaan acara adat. Namun, dinamika ini tidak berkembang menjadi konflik karena masyarakat telah membentuk budaya dialog yang kuat. Setiap perbedaan diselesaikan melalui mekanisme musyawarah yang melibatkan tokoh agama, tokoh adat, serta elemen masyarakat lainnya.

Kondisi ini selaras dengan konsep toleransi yang menekankan pentingnya penyelesaian perbedaan melalui dialog yang mengedepankan nilai perdamaian dan penghormatan terhadap keberagaman. Dialog sosial yang inklusif berperan penting dalam mencegah konflik dan membangun rasa saling memiliki antar warga. Dengan demikian, toleransi di Lembang Rano Tengah bukan hanya diwujudkan dalam sikap menghargai keyakinan orang lain, tetapi juga dalam tindakan nyata untuk menjaga kerukunan melalui dialog dalam menyelesaikan persoalan secara damai.⁸⁶

2. Perspektif Pendidikan Kristen

Kehidupan masyarakat multireligius di Lembang Rano Tengah menunjukkan praktik nyata toleransi yang diwujudkan dalam sikap

⁸⁶Malau, "Dialog Antar Agama dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi," *Jurnal Magistra* 2, No. 1 (2024):4.

saling menghargai, bekerja sama, dan hidup berdampingan secara damai, tanpa memandang perbedaan agama. Partisipasi lintas iman dalam kegiatan sosial dan keagamaan mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya kebersamaan sebagai satu keluarga besar.

Pendidikan Kristen mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk memecah belah, tetapi sebagai kesempatan untuk saling melengkapi dan melayani. Kerukunan yang sejati ditandai dengan tidak mengkotak-kotakkan perbedaan, melainkan membangun hidup bersama yang damai, tentram, dan setara, sebagaimana ditekankan dalam Mazmur 133:1 *"Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun"*. Kebersamaan dalam keharmonisan adalah sesuatu yang berharga di mata Tuhan, dan menjadi dasar spiritual bagi komunitas yang ingin hidup dalam damai.⁸⁷

Harmoni antar umat beragama di Lembang Rano Tengah tidak hanya terbentuk karena adanya dialog dan musyawarah, tetapi juga karena adanya kerelaan untuk saling memahami dan mengampuni dalam menghadapi perbedaan. Meskipun ketegangan sosial kadang muncul seperti dalam pembagian tugas atau perbedaan pandangan dalam kegiatan adat masyarakat tidak membiarkan hal tersebut berkembang menjadi konflik. Sebaliknya, mereka memilih untuk

⁸⁷Tembang, "Mewujudkan Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Multikultural Berdasarkan Hospitalitas Kristen Dalam Yohanes 4:1-30," *Jurnal Studi Agama-Agama* 3, No. 2 (2023): 118.

menyelesaikannya melalui komunikasi terbuka dan semangat kekeluargaan.

Dalam perspektif nilai-nilai Kristen, pengampunan bukan hanya sebuah reaksi atas kesalahan, melainkan suatu tindakan yang mencerminkan kasih Allah. Pengampunan adalah jalan untuk memulihkan relasi, merangkul mereka yang berbeda atau bahkan pernah menyakiti, serta membimbing mereka keluar dari kegelapan menuju terang sebagaimana Kristus mengampuni dan menerima manusia dalam kasih-Nya (Efesus 4:32).⁸⁸ Dengan memilih untuk tidak memperbesar perbedaan, masyarakat Lembang Rano Tengah sebenarnya sedang menghidupi nilai pengampunan secara sosial, yaitu tidak menghakimi, tidak membalas, melainkan merangkul dalam dialog dan damai. Nilai ini selaras dengan nilai pendidikan Kristen yang menekankan rekonsiliasi, pemulihan hubungan, dan pembentukan karakter yang mampu mengasihi dan mengampuni tanpa syarat, demi terciptanya kehidupan bersama yang saling menghargai.

Kehidupan yang damai, dan saling menghargai dapat dilihat dari sikap Yesus terhadap perempuan Samaria dalam, (Yohanes 4) yang mencerminkan nilai penerimaan dalam iman Kristen, yakni kasih yang melampaui batas sosial, budaya, dan agama. Yesus tidak hanya

⁸⁸Butar-Butar, "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi dan Implementasinya di Tengah Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4 (2019): 98.

mengakui keberadaan orang Samaria yang secara tradisi ditolak, tetapi juga menawarkan keselamatan kepada mereka. Dalam pendidikan Kristen, penerimaan dipahami sebagai tindakan aktif untuk menghargai dan merangkul perbedaan, sebagaimana Yesus mengajarkan bahwa kasih tidak terbatas pada kelompok sendiri, melainkan terbuka untuk semua orang.⁸⁹

Hal ini selaras dengan Toleransi yang ada dalam masyarakat Lembang Rano Tengah yang dibentuk oleh berbagai nilai yang mengakar kuat dalam kehidupan mereka. Nilai yang paling dominan adalah kasih terhadap sesama manusia, yang merupakan inti dari ajaran Kekristenan. Masyarakat percaya bahwa setiap manusia adalah ciptaan Tuhan dan karena itu layak dikasihi dan dihargai, tanpa memandang perbedaan agama, status, atau asal-usul. Ajaran kasih ini menjadi dasar utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Nilai kasih ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dihidupi dalam praktik sehari-hari. Masyarakat menunjukkan kepedulian, saling menghormati, dan saling menolong dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Salah satu contohnya adalah sikap terbuka mereka terhadap pendatang dari luar daerah, seperti masyarakat Enrekang yang tinggal di Lembang Rano Tengah. Meskipun tidak memiliki hubungan darah atau

⁸⁹Tembang, "Mewujudkan Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Multikultural Berdasarkan Hospitalitas Kristen Dalam Yohanes 4:1-30," *Jurnal Studi Agama-Agama* 3, No. 2 (2023): 119.

kekerabatan, mereka tetap diterima dan diperlakukan sebagai bagian dari keluarga.

Sejalan dengan konsep nilai Kristen bahwa kasih tidak dibatasi hanya kepada keluarga, teman, atau mereka yang seiman, melainkan mencakup semua orang tanpa pengecualian. Nilai kasih dalam Kekristenan bersifat universal dan inklusif, sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus dalam Matius 5:44, Ajaran ini menegaskan bahwa kasih sejati melampaui batas kelompok sosial maupun agama. Kasih dalam pendidikan Kristen tidak hanya berbentuk perasaan atau sikap pasif, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata seperti kepedulian terhadap sesama, membantu yang membutuhkan, serta membangun relasi yang damai dan saling menghormati. Nilai ini menjadi dasar penting dalam menciptakan kehidupan bersama yang harmonis dan membentuk masyarakat yang menghargai perbedaan.⁹⁰

Selain kasih, terdapat juga nilai lokal dan budaya yang memperkuat sikap toleransi. Salah satunya adalah pepatah lokal "*tangku pasallianan rinding kupatanda mananga banua*", yang bermakna bahwa setiap manusia, siapapun itu, patut dihargai karena ia adalah makhluk Tuhan. Nilai ini memperkuat ajaran kasih dalam Kekristenan dan membentuk kesadaran masyarakat untuk hidup berdampingan secara

⁹⁰Waruwu, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan dan Nilai-Nilai Kristen," *Inculco Jurnal of Christian Education* 4, No. 2 (2024): 130-133.

damai. Ikatan kekeluargaan juga menjadi pondasi penting dalam menjaga harmoni sosial. Dalam pandangan masyarakat, seluruh warga adalah bagian dari satu keluarga besar, sehingga semua orang dilibatkan dalam kegiatan adat seperti *Rambu Tuka'*, dan *Rambu Solo'*, maupun aktivitas gotong royong lainnya, tanpa memandang latar belakang agama.

Sejalan dengan teori Pendidikan Kristen yang mengatakan bahwa kasih adalah nilai fundamental dalam doktrin Kristen yang diajarkan melalui pendidikan Kristen untuk mengasihi sesama tanpa memandang latar belakang, kasih tidak hanya sebatas pada keluarga tetapi mencakup semua orang di sekitar kita.⁹¹ Dalam kitab Matius 22:39 menjadi dasar utama dalam membangun sikap toleransi masyarakat Lembang Rano Tengah, yaitu "*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*" Ajaran ini menunjukkan bahwa kasih dalam Kekristenan bersifat universal, tidak terbatas pada sesama iman, tetapi juga kepada semua orang, termasuk yang berbeda agama. Nilai kasih ini tercermin dalam sikap masyarakat yang terbuka, saling menghormati, dan hidup rukun dalam keberagaman agama

⁹¹ Waruwu.